

**PERAN YAYASAN LKSA YATIM PIATU AL-IKHLAS PONOROGO
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ASUH YANG MANDIRI,
DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB**

SKRIPSI



OLEH

FAISHAL GHOFARIZ

NIM: 210314339

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Ghofariz, Faishal. 2018. *Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islma Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.*

Kata Kunci : Kemandirian, kedisiplin dan bertanggung jawab

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemiskinan yang melanda Indonesia tetap diangka yang tinggi. Kemiskinan yang membelit keluarga mereka, membuat peran anak dalam keluargapun bergeser, mereka juga ikut berperan dalam memenuhi nafkah keluarga tidak sedikit juga di Indonesia anak-anak putus sekolah dikarenakan ekonomi keluarga mereka yang lemah. Yayasan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yatim piatu Al ikhlas Ponorogo, adalah salah satu lembaga yang mengasuh dan mengayomi anak asuh sebagai pengganti orangtua mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Lembaga ini berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dan anak dari keluarga miskin di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yayasan LKSA yatim piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Dan bagaimana yayasan mendidik, mengasuh, mengangkat derajat dan menyejahterakan anak-anak agar terpenuhinya kebutuhannya hingga menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dan sumber data primer yang digunakan adalah sumber data lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data interview (wawancara) dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder, penulis menggunakan dari buku-buku yang berkaitan secara langsung dengan pembahasan skripsi ini. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran yayasan dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri dengan membuat pelatihan ketrampilan seperti menjahit, beternak ikan patin, lele, ayam jopper, kambing dan sapi. Sedangkan peran terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab anak asuh dapat terbentuk dengan adanya peraturan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faishal Ghofariz
NIM : 2103141339
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam
Membentuk Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung
Jawab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

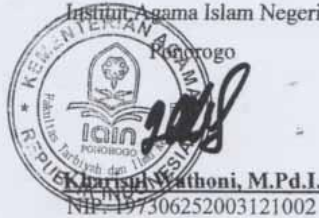
Tanggal 16 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharis Wahoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faishal Ghofariz
 NIM : 210314339
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam
 Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin dan
 Bertanggung Jawab

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 27 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 30 Juli 2018

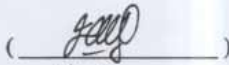
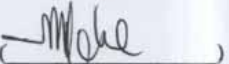
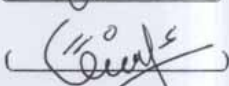
Ponorogo, 30 Juli 2018



Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmad, M.Ag
 NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita perlu mengakui bahwa dalam proses kehidupan, setiap orang selalu berharap agar dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan kondisi yang merupakan kondisi yang mendorong setiap orang untuk berusaha dan mengusahakan agar dapat mempunyai bekal yang mencukupi untuk hidup. Bekal ini tidak sekadar kemampuan untuk hidup sebab setiap orang memang mampu untuk hidup. Kemampuan yang kita maksudkan adalah kemampuan mengeksplorasi kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan sukses. Dengan kemampuan ini, diharapkan kita tidak mengalami kesulitan. Apalagi mengingat bahwa tingkat persaingan semakin lama semakin ketat sehingga bekal yang mencukupi sangat menentukan keberhasilan hidup kita.

Dalam kehidupan ini, tidak ada seorang pun ingin bertahan dalam kehidupan yang susah. Setiap orang terus berusaha agar kehidupannya secara berangsur-angsur mengalami perubahan positif. Berbagai upaya dilakukan agar kondisi tersebut benar-benar terealisasikan. Hidup dalam kesulitan sungguh merupakan kondisi yang tidak diharapkan. Mereka sudah capek dengan kondisi hidup yang serba kekurangan dalam kemiskinan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dianggap sangat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan. Dengan

pendidikan yang cukup, kita dapat hidup sesuai dengan kondisi yang kita harapkan. Pendidikan adalah acuan untuk mencapai kondisi terbaik. Orang-orang yang kurang mampu berharap bahwa dengan mengikuti proses pendidikan, mereka mempunyai bekal untuk memperbaiki kondisi hidup terutama perekonomian. Asumsi mereka memang sangat sederhana bahwa jika mereka mempunyai pengetahuan, mereka dapat memperoleh sumber penghasilan yang lebih baik. Asumsi ini mereka dasarkan pada kenyataan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan, maka harus ada selembar kertas yang dinamakan ijazah. Sementara, ijazah hanya dapat mereka peroleh jika bersekolah. Oleh karena itu, sekolah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan pendidikan tersebut, mereka berharap akan terjadi perubahan yang signifikan atas kondisi kehidupan mereka.¹

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia mengarah kepada kesulitan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan primer mereka dan juga kesulitan mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini, tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap orang dewasa saja, tapi juga anak-anak. Dampak yang terjadi pada anak justru lebih berbahaya daripada yang ditimbulkan pada orangtua, karena dampak pada anak tersebut dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang. Hak untuk memperoleh pendidikan dan masa kecil yang bahagia, berkualitas dan yang layak didapatkan oleh anak-anak dirampas. Kemiskinan yang

¹ Mohammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),62.

membelit keluarga mereka, membuat peran mereka dalam keluargapun juga bergeser, mereka juga ikut berperan dalam memenuhi nafkah keluarga. Karena itu juga, tidak sedikit di Indonesia anak-anak putus sekolah dikarenakan ekonomi keluarga yang lemah. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai pihak masyarakat berusaha menanggulangi masalah ini dengan mengadakan beberapa program seperti, BOS, sekolah rakyat, orang tua asuh, dan yayasan yatim piatu.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan berputarnya waktu, didalam pendidikan dapat dipastikan adanya suatu perubahan. Baik perubahan menuju kearah yang lebih baik maupun sebaliknya, kearah yang lebih buruk. Di zaman yang modern ini, budaya-budaya barat mulai masuk ke negara kita, seperti ditayangkan film-film yang bernuansa negatif, hingga dapat merusak moral dan karakter anak, karena kurangnya perhatian yang lebih dari pemerintah dan pengawasan dari orang tua..

Dimasa ini, anak-anak remaja kemandiriannya mulai menurun. Sangat jauh, jika dibandingkan dengan remaja era 90an. Belum lagi kedisiplinan yang pengaruhnya sangat besar terhadap kepribadian anak dimasa depan. Kedisiplinan anak remaja kini juga lebih memburuk, banyak media-media pers di televisi yang mengabarkan banyak terjadinya perkelahian antar siswa yang disebabkan oleh perkara yang sepele. Lebih parahnya lagi pelajar yang berani kepada gurunya hingga gurunya dirawat kerumah sakit. Yang seharusnya siswa tersebut harus patuh,

² Andini Sekar, *kaitan kemiskinan dengan meningkatnya angka pekerja anak usia dini di Indonesia*, <https://andinsekar.wordpress.com/2010/05/10/makalah-pengaruh-kemiskinan-terhadap-perkembangan-anak/> diakses pada 7 februari 2018

menghormati gurunya dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Hingga gurunya menegur siswa tersebut. Inilah contoh semakin buruknya karakter anak remaja di Indonesia dan masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

Membahas tentang permasalahan kemandirian anak dan kedisiplinan di Indonesia, Yayasan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yatim piatu Al ikhlas Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang mengasuh, mendidik dan mengayomi anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya, agar mereka dapat hidup dengan mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Lembaga ini berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dan anak dari keluarga miskin di masyarakat. Dimana para anak asuh di lembaga ini tidak menerima bimbingan kedua orangtua karena telah meninggal dunia atau alasan lainnya. Disinilah peran lembaga yayasan yatim piatu menggantikan peran kedua orang tua dalam membimbing para anak asuh. Yayasan tersebut dapat mendidik anak asuhnya dengan baik, dengan berbagai kegiatan yang mendukung karakter anak agar menjadi anak yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Di yayasan tersebut diajarkan beberapa ketrampilan guna mengembangkan kemandirian anak, seperti latihan menjahit, menyopir dan berwirausaha. Agar setelah keluar dari yayasan tersebut mereka tidak bergantung pada orang lain, dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sehari-hari dan dapat diharapkan bagi saudara-saudaranya ataupun masyarakat. Berangkat dari latar belakang diatas,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin Dan Bertanggung Jawab.**”

B. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi permasalahan pada peran Yayasan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Anak) Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran Yayasan LKSA Yatim Piatu AL Ikhlas untuk mengembangkan kemandirian anak asuh ?
2. Bagaimanakah peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas untuk mengembangkan kedisiplinan anak asuh ?
3. Bagaimanakah peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas untuk mengembangkan sifat tanggung jawab anak asuh ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui bagaimana Yayasan Yatim Piatu mendidik anak asuh untuk menjadi manusia yang mandiri
2. Agar mengetahui bagaimana Yayasan Yatim Piatu mendidik anak asuh untuk menjadi anak yang disiplin
3. Agar mengetahui bagaimana Yayasan Yatim Piatu mendidik anak asuh untuk menjadi anak yang bertanggung jawab

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Peran Yayasan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang selanjutnya serta menambah wawasan mengenai Yayasan Yatim Piatu dan memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam bidang sosial.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh :
 - a. Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan anak Yayasan Yatim Piatu.

b. Masyarakat

Penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap anak Yayasan Yatim Piatu terutama anak Yayasan Yatim Piatu di Ponorogo

c. Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis mengenai kehidupan anak Yayasan Yatim Piatu.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan, pada bab ini diberikan penjelasan secara umum dan gambaran tentang skripsi ini. Sedang penyusunannya terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang meliputi tentang pengertian yayasan dan organisasinya, pengertian karakter, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab.

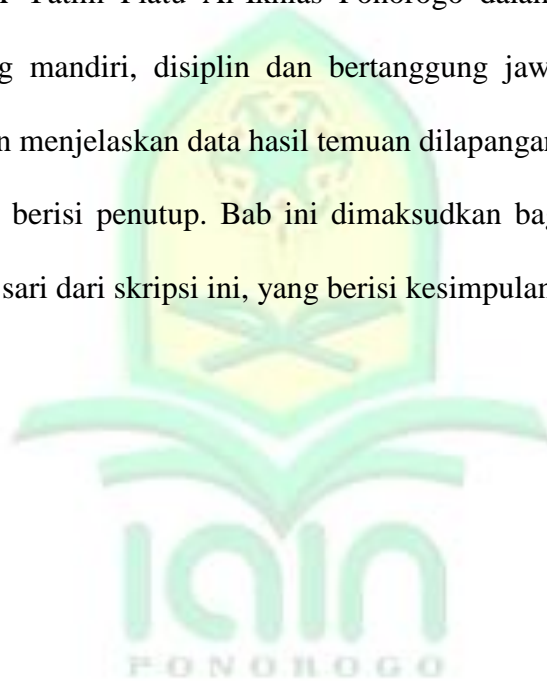
Bab III, berisi tentang metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, berisi tentang penyajian data, bab ini mengemukakan secara rinci data-data umum antara lain sejarah dan profil Yayasan LKSA Al-Ikhlas

Ponorogo, visi dan misi, pedoman khidmah, kepengurusan dan pengelola panti asuhan. Sedangkan data khusus meliputi peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Bab V, merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan dilapangan.

Bab VI, berisi penutup. Bab ini dimaksudkan bagi pembaca yang akan mengambil inti sari dari skripsi ini, yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul terkait dengan Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin Dan Bertanggung Jawab, yakni :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Ansori dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan (Studi kasus di SMAN 1 Parang Magetan Tahun Pelajaran 2012-2013) “ dengan hasil penelitiannya adalah Latar belakang diadakannya kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMAN 1 Parang, adalah adanya keberagaman kondisi latar belakang siswa.. Dan strategi kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMAN 1 Parang, diadakan pembiasaan ibadah, suri tauladan, serta ceramah. Bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menanamkan kedisiplinan di SMAN 1 Parang, diadakan kegiatan membaca al-Qur’an setiap jum’at pagi, sholat dhuhur berjama’ah setiap hari, sholat jum’at secara bergilir, dan juga sholat dhuha secara individu, hasilnya siswa akhlaknya baik, ibadahnya baik, serta kedisiplinannya juga baik.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis karakter yang diteliti lebih banyak seperti karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab dan letak penelitiannya juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Priyanto dengan judul “Manajemen Kepengasuhan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo)” dengan hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan program kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo melalui beberapa tahapan, pertama tahap pengorganisasian yakni dengan pihak pengasuh ataupun pengurus yang ada didalam panti membuat seksi-seksi bidang sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Kedua tahap aktualisasi ataupun tindakan yakni dengan bukti yang dimaksud adalah bahwa apa yang telah direncanakan dan yang diorganisir benar-benar telah dilaksanakan. Ketiga dengan tahap pengawasan yakni dengan pengasuh yang ada di dalam panti harus berperan aktif di dalamnya. Karena pengasuh yang ada di dalam panti mengetahui keadaan anak asuhnya dan bisa mengawasi kegiatan ataupun aktivitas anak dengan sepenuhnya. Selanjutnya dengan memberikan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pelajaran keagamaan seperti aqidah, tauhid, bahasa arab tahfidz dan tarjim.

Perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya terletak pada fokus penelitian, penelitian penulis fokus pada karakter kemandirian anak, kedisiplinan dan tanggung jawab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Noviana dengan judul “Pendidikan Penyiapan Hidup (Education For Life) Telaah Atas Kurikulum Pendidikan Agama Pada Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYD) Al-Amin Muhammadiyah di Jetis Ponorogo” dengan hasil penelitiannya adalah Strategi pendidikan penyiapan hidup di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYD) Al-Amin Muhammadiyah di Jetis Ponorogo yaitu strategi langsung dan tak langsung. Strategi secara tidak langsung itu seperti penyampaian materi di kelas, memperhatikan siswa, memotivasi siswa, mengarahkan siswa, meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan strategi secara langsung melalui praktik langsung dilapangan disertai pemberian tanggung jawab penuh kepada siswa untuk mengatur kegiatan yang dilaksanakan supaya berjalan lancar.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis berfokus terhadap peran yayasan dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan penelitian di atas meneliti pendidikan penyiapan hidup telaah atas kurikulum pendidikan agama.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Yayasan

Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Menurut pendapat para sarjana Belanda : “Yayasan adalah suatu badan hukum yang dilahirkan oleh suatu pernyataan sepihak, pernyataan itu harus berisikan

pemisahan suatu kekayaan untuk suatu tujuan yang tertentu, dengan memberikan petunjuk bagaimana kekayaan itu harus diurus dan digunakan”

Yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya tidak lebih dari membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang No. 16 tahun 2001 tentang yayasan yang dirubah UU No. 28 tahun 2004 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota”

Yayasan ini termasuk lembaga pendidikan yang nonformal, karena penyelenggaraan pendidikannya diluar sistem persekolahan, namun melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial yang efektif guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 10 Satuan Pendidikan Nasional adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur

formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, ayat 12 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal saat ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat karena mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik yang menyangkut persoalan pendidikan maupun persoalan sosial lainnya, seperti pembebasan buta huruf di masyarakat.³

Dari sejumlah yayasan yang ada di Indonesia dilihat dari kegiatannya antara lain seperti memberikan santunan kepada anak yatim piatu, memberikan kesejahteraan kepada penderita cacat badan, memberikan beasiswa kepada anak

³ Mustofa Kamil, *Pendidikan NonFormal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

yang kurang mampu, memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang berduka dan sebagainya.

Bantuan yang diberikan oleh yayasan tidak terlepas dari masalah keuangan. Dana yang dikeluarkan tersebut berasal dari yayasan itu sendiri. Dalam organisasi yayasan memiliki kekayaan sendiri yang terpisah dari kekayaan pengurusnya.. Sumber dana yayasan berasal dari sumbangan pihak ketiga maupun dari usaha yang didirikan oleh yayasan⁴.

Dari penjelasan diatas, penulis sampaikan bahwa yayasan adalah sekumpulan dari orang-orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya lebih tampak sebagai lembaga sosial. Yayasan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Salah satu contoh yayasan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain adalah dengan mendidik anak agar memiliki karakter yang mandiri. Dimana mandiri merupakan salah satu cara untuk menggapai kesuksesan.

2. Pendiri Yayasan

Sebagai badan hukum yayasan didirikan oleh satu orang atau lebih dengan memisahkan sebagian harta kekayaan pendirinya sebesar kekayaan awal sesuai dengan Pasal 9 Undang-undang Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan. Adapun yang dimaksud sebagai orang dalam ketentuan tersebut, dalam penjelasannya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan orang adalah orang perseorangan atau badan hukum.

⁴ Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008),1.

Disamping itu yayasan juga dapat didirikan berdasarkan surat wasiat. Pendirian yayasan berdasarkan wasiat harus dilaksanakan karena bila tidak dilaksanakan, maka pihak yang berkepentingan dapat meminta pengadilan pemerintah, ahli waris atau penerima wasiat yang bersangkutan untuk melaksanakan wasiat tersebut. Pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan dibuat dalam bahasa Indonesia. Pembuatan akta secara notarial adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi dengan memenuhi segala ketentuan notaris dalam pembuatan akta, baik pembacaan, waktu, wilayah kewenangan notaris maupun pertandatanganan. Tidak seperti Perseoran Terbatas yang didirikan berdasarkan perjanjian, pendirian yayasan dapat dilakukan melalui perjanjian jika dilakukan oleh dua orang pendiri atau lebih namun dapat juga dilakukan tanpa perjanjian melalui wasiat.⁵

Dari penjelasan diatas, penulis sampaikan bahwa Yayasan dapat didirikan oleh satu orang atau lebih berupa wasiat, dan perjanjian jika lebih dari satu orang pendiri.

3. Organisasi Yayasan

Yayasan sebagai sebuah badan hukum dapat dibebani hak dan kewajiban, harus memiliki alat perlengkapannya sehingga mampu mengurus dirinya sebagaimana manusia pada umumnya. Adapun sesuai ketentuan Pasal 2

⁵ Dewi Sartika, *Makalah Badan Hukum Yayasan*, <http://sumber-ilmpengetahuan.blogspot.com/2015/06/makalah-badan-hukum-yayasan.html?m=1> diakses pada 26 Maret 2018

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 menyebutkan : “Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari pembina, pengurus dan pengawas”.

a. Pembina

Pembina adalah orang perseorang sebagai pendiri Yayasan atau mereka yang berdasarkan keputusan rapat anggota Pembina dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan. Dengan kata lain, Pendiri Yayasan tidak dengan sendirinya harus menjadi Pembina. Anggota Pembina juga dapat dicalonkan oleh Pengurus atau Pengawas.

Anggota Pembina Yayasan juga tidak boleh merangkap jabatan sebagai anggota Pengurus atau anggota Pengawas. Pembina Yayasan harus mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun. Dalam rapat tahunan, Pembina Yayasan melakukan evaluasi tentang kekayaan, serta hak dan kewajiban Yayasan pada tahun yang lampau sebagai dasar pertimbangan bagi perkiraan mengenai perkembangan yayasan untuk tahun yang akan datang.

b. Pengurus

Pengurus adalah organ Yayasan yang melaksanakan kepengurusan Yayasan. Yang dapat diangkat menjadi Pengurus adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum. Pengurus tidak boleh merangkap sebagai Pembina atau Pengawas. Larangan rangkap jabatan dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan tumpang tindih kewenangan, tugas, dan

tanggung jawab antara Pembina, Pengurus dan Pengawas yang dapat merugikan kepentingan Yayasan atau pihak lain.

Pengurus Yayasan diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan Rapat Pembina untuk jangka waktu selama 5 tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan. Susunan Pengurus minimal terdiri atas seorang ketua, seorang sekretaris, dan seorang bendahara. Pengurus Yayasan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Yayasan untuk kepentingan dan tujuan Yayasan serta berhak mewakili Yayasan baik di dalam maupun di luar Pengadilan. Setiap Pengurus wajib menjalankan tugas dengan iktikad baik, dan penuh rasa tanggung jawab untuk kepentingan dan tujuan Yayasan.

Dalam menjalankan tugasnya, Pengurus dapat mengangkat dan memberhentikan pelaksana kegiatan Yayasan. Pelaksana kegiatan adalah Pengurus harian Yayasan yang melaksanakan kegiatan Yayasan sehari-hari. Ketentuan mengenai syarat dan tata cara pengangkatan dan pemberhentian pelaksana kegiatan Yayasan diatur dalam Anggaran Dasar Yayasan. Setiap Pengurus bertanggung jawab penuh secara pribadi apabila yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai ketentuan Anggaran Dasar, yang mengakibatkan kerugian Yayasan atau pihak ketiga.

c. Pengawas

Pengawas adalah organ Yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Pengurus dalam menjalankan kegiatan Yayasan. Yayasan memiliki Pengawas sekurang-kurangnya satu

orang Pengawas yang wewenang, tugas, dan tanggung jawabnya diatur dalam Anggaran Dasar. Pengawas Yayasan diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan Rapat Pembina untuk jangka waktu 5 tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali jabatan. Yang dapat diangkat menjadi Pengawas adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum. Pengawas Yayasan diangkat dan sewaktu-waktu dapat diberhentikan berdasarkan keputusan Rapat Pembina. Pengawas Yayasan wajib dengan iktikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan Yayasan.

Penulis sampaikan bahwa organ dalam Yayasan sangatlah penting adanya, karena tanpa ketiga organ tersebut kegiatan sehari-hari tidak akan berjalan.⁶

4. Pengertian Karakter

Secara terminologi 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak

⁶ Iswi Hariyani, *Panduan Praktis SABH (Sistem Administrasi Badan Hukum)* (Jakarta : PT Buku Seru, 2011), 180.

Dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniyah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari asalnya manusia diciptakan.

Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Pengertian kedua, dihamai sebagai tingkat kekuatan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah ada sejak lahir. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Bertolak dari dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis, ia dipahami sebagai kondisi rohaniyah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman itu maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut berkarakter lemah.

Disisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tantangan dan tekanan dari dalam dan godaan dari luar. Maksudnya karakter yang lemah sekalipun dapat dirubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini, bahwa semua orang terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan terus menerus berusaha untuk

bisa membentuk diri sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh.⁷

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetik ini. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang telah melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang akan menjadi karakter anak.⁸

Semua kalangan sepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting untuk dilakukan dan diimplementasikan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, bertanggung jawab dan lainnya.

⁷ Sapto, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Sleman: Erlangga, 2011), 15.

⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

Adanya pendidikan karakter merupakan bentuk nyata dari upaya yang terencana untuk menjadikan anak atau peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah atau lembaga melalui pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu dan seimbang.⁹

Menurut Kemendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam berperilaku. Pertimbangan di atas juga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁰

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila seutuhnya terintegrasi kedalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri atas

⁹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta : Kata Pena, 2017),22.

¹⁰ *Ibid*

tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan. Adapun pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad Saw.¹¹

¹¹ Anas salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 64.

Penulis sampaikan bahwa karakter itu sangat penting untuk dikembangkan, agar anak menjadi pribadi yang kreatif, teguh dan mandiri. Karakter sangat berpengaruh terhadap kemandirian seseorang karena karakter yang baik akan membawa anak untuk menjadi generasi yang mandiri.

5. Pengertian Mandiri

Kemandirian adalah sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak benar, bebas dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya melalui berbagai pertimbangan dirinya sendiri.

Di lingkungan keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Perlindungan anak yang terlalu berlebihan akan membuat anak tidak mandiri dan cengeng. Begitupula dengan pola terlalu memanjakan anak, menjadi langkah yang kurang baik dalam menumbukan karakter mandiri karena, anak tidak sempat berpikir kritis dan mandiri karena setiap masalah yang dihadapi anak selalu terpenuhi oleh orang tua.

Sebaliknya, orang tua yang selalu menanamkan kemandirian pada anak sejak kecil sesungguhnya telah memberi modal besar pada anak untuk mengatasi masalah hidupnya dikemudian hari. Sikap mandiri yang dimiliki

anak sejak dini jelas akan meringankan beban pikiran orang tuanya. Dikarenakan anak-anak berusaha dengan gigih untuk mengatasi masalahnya terlebih dahulu sebelum melibatkan orang lain.¹²

Kiranya baik juga memulai dengan mengemukakan salah satu definisi dari pengertian kemandirian. Oleh karena manusia terdiri atas budi dan badan, kemandirian dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur tersebut dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.

Sebuah definisi operasional: “pribadi mandiri ialah dia yang tahu siapa dan apa dia itu.” Jadi, seorang manusia yang tahu apa yang dilakukannya karena sadar apa yang dituju. Pribadi yang utuh dan tidak berantakan. Oleh karena itu, pribadi berbahagia yang sadar bahwa ia berarti bagi sesama. Orang Yunani berseru, “Kenalilah diri sendiri.” Inilah sifat dan sikap manusia yang matang, yang mandiri. Ia tahu akan dan menerima baik keunggulannya maupun kelemahannya. Ia tidak dihinggapi oleh kerendahan hati yang palsu karena ia sadar akan dan bangga atas kepribadiannya yang berharga dan penting bagi sesama.¹³

Jika seseorang telah memiliki pola berfikir dan pola bersikap mandiri, rencana eksekusi dan konsep yang keluar dari dirinya jelas menunjukkan karakter kemandirian tersebut akan tampak jelas dalam dirinya. Karakter yang dapat terlihat antara lain adalah sebagai berikut :

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Buni Aksara, 2011), 35.

¹³ M Drost. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 39.

- a. Saat harus melakukan sesuatu, ia tidak terlalu banyak meminta pertimbangan orang lain
- b. Ketika harus mengambil risiko terhadap sesuatu, ia tidak terlalu banyak berfikir
- c. Ia tidak terlalu banyak ragu-ragu dan mengetahui risiko yang akan dihadapi
- d. Ia mengetahui konsekuensi yang akan muncul dan mengetahui manfaat dari pekerjaan yang akan diambilnya.¹⁴

Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia pun dapat memenuhi kepentingan keluarganya, seperti kebutuhan anak-anaknya, istrinya dan keluarga lainnya. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah seperti memberikan didikan, memasukkan kesekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.¹⁵

Dari penjelasan di atas, Penulis sampaikan bahwa mandiri itu dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik. Dan hilangnya sifat ketergantungan pada orang lain. Mandiri juga berkaitan dengan kedisiplinan, karena dapat mengendalikan waktu dan mengerjakan tugas atau kewajibannya adalah contoh kemandirian.

¹⁴ Walneg S. Jas. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 35.

¹⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017), 35.

6. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Darik kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembangnya waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna dan dimaknai dengan beragam. Ada yang mengartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk terhadap keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, control yang kuat dengan waktu, dan tugas yang diamanahkan.¹⁶

Disiplin merupakan sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri, seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luardiri, seperti sepasang belunggu. Untuk kebanyakan sekolah, disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin, apabila

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalitas Peran Pendidikan dalam Pengembangan ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),142.

ingin berhasil, harus mengubah anak-anak dari dalam diri. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara berpikir dan merasa diri.¹⁷

Proses pendisiplinan individu menjadi kunci yang menunjukkan karakter masyarakat modern. Pendisiplinan bukanlah semata-mata mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan ini adalah proses untuk mengubah diri individu agar dapat bertindak sesuai harapan masyarakat. Pendisiplinan adalah sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh atau tubuh yang taat pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu.

Menurut Foucault, tubuh menjadi sasaran utama mekanisme pendisiplinan, untuk membentuk tubuh yang terampil dan berguna. Di sekolah akan dijumpai berbagai tata tertib yang menjadi indikator perilaku siswa. Tata tertib ini menjadi standar bagi mereka untuk dapat memahami “bagaimana menjadi siswa yang baik dan patuh”, sehingga tata tertib juga diposisikan sebagai standar kepatuhan para murid. Untuk dapat disebut sebagai siswa atau anak didik yang baik, patuh, dan taat mereka harus berperilaku sesuai apa yang dituntutkan dalam tata tertib tersebut. Siswa atau anak didik juga harus mengikuti jadwal kegiatan sehari-hari, mereka harus sampai disekolah pada jam tertentu, memulai pelajaran, waktu istirahat, dan waktu pulang sekolah telah terjadwal dengan rapi.

¹⁷ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2013),175.

Sama seperti mekanisme di dalam penjara, murid juga akan mendapatkan ganjaran ataupun hukuman. Dua hal ini menjadi aspek yang menyatu dengan pendisiplinan individu. Ganjaran dapat berupa nilai yang tinggi, penghargaan dari sekolah, atau hanya sebatas mendapatkan sanjungan atau pujian dari guru. Sementara bagi mereka yang tidak mampu mengikuti atau memenuhi standar norma tersebut, mereka akan mendapatkan hukuman berupa nasihat, teguran, bahkan sampai ancaman dikeluarkan dari sekolah.

Pendisiplinan anak didik selama di sekolah tidak lain ditujukan agar mereka dapat memelihara kebiasaannya ketika bergabung dalam lingkungan masyarakat secara nyata. Foucault menyebutkan bahwa pendisiplinan ini dilakukan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang memiliki disiplin tinggi. Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki tenaga kerja agar mereka dapat sukses dalam pekerjaannya.¹⁸

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca buku pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya. Maka, disiplin diri

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, kekuasaan, Disiplin, hukuman, dan seksualitas* (Jakarta:Rajawali Prers, 2014), 79.

adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri”.¹⁹

Disiplin diri merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam berkeluarga yang diemban oleh orangtua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak. Upaya orangtua atau pendidik akan tercapai jika anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral terinternalisasi.²⁰

Dari penjelasan diatas, penulis sampaikan bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku atas dirinya. Disiplin berkaitan erat dengan tanggung jawab, karena anak yang disiplin adalah anak yang bertanggung jawab

7. Dasar-dasar bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.

Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab :

1. Memilih jalan lurus

¹⁹ Silfia Hanani, Sosiologi Pendidikan Keindonesian (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013),35.

²⁰ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998),72.

2. Selalumajukan diri sendiri
3. Menjaga kehormatan diri
4. Selalu waspada
5. Memiliki komitmen dalam tugas
6. Melakukan tugas dengan standar yang baik
7. Mengakui semua perbuatannya
8. Menepati janji
9. Berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya²¹

Sedangkan didalam ajaran agama Islam terdapat hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab, sebagai berikut :

Abdur Razza, Sa'id bin Mansyur dan lainnya meriwayatkan hadis dari Ali r.a :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوا هُمْ

Yang artinya:

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik “

Berdasarkan hadis pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

²¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, 19.

Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berperilaku benar, dapat dipercaya, istiomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan petolongan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatannya.²²

Seseorang tidak cukup hanya merasa bebas untuk memilih, tetapi harus juga menerima tanggung jawab terhadap pilihannya. Logoterapi memperingatkan kita akan tanggung jawab kita dengan cara ini, “Hiduplah seolah-olah anda hidup untuk kedua kalinya, dan bertindak salah untuk pertama kalinya, seolah-olah demikian anda bertindak sekarang. Frankl percaya bahwa jika kita berhadapan dengan situasi ini, kita akan tetap menyadari tanggung jawab berat yang kita miliki untuk setiap waktu, baik dalam hitungan jam, hari, ataupun minggu. Orang-orang yang sehat akan memikul tanggung jawab ini, yang menggunakan waktu keseharian mereka dengan kegiatan-kegiatan

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Amani, 2007),75.

manfaat, dengan penuh tanggung jawab, agar karya-karya mereka tetap berkembang, meskipun kodrat kehidupan manusia singkat dan fana.²³

Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Tetapi, ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.

Orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan, baik di hadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah. Bicara tentang tanggung jawab berarti juga berbicara tentang keberanian menghadapi risiko. Mengambil keputusan belum tentu memuaskan semua pihak, beberapa ada yang kecewa. Namun, karena ia yakin bahwa keputusan tersebut memiliki argumen yang paling bisa dipertanggungjawabkan, keputusan itupun ia ambil. Tentu saja dengan risiko apapun.²⁴

²³ Baihaqi. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),166.

²⁴ Abdullah Munir *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2010) , 90.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitian yang dapat menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi sekaligus pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui kepala atau pengurus Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo kemudian dengan dilanjutkan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pengasuh dan anak asuh yang berperan dalam aktifitas sehari-hari di yayasan tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo, Jl Muria no. 15. Penelitian dilaksanakan disini berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan yang baru terutama tentang peran yayasan yatim piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

D. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sumber tambahan.²⁵

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 112.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data, penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.²⁶

Alasan digunakan teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian uantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.²⁷

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Maksudnya adalah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam sehingga data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Ketua dan pengurus yayasan guna memperoleh informan mengenai peran yayasan yatim piatu dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.
- b. Anak asuh guna memperoleh informan mengenai pengembangan karakter yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁸

Dokumentasi ini dilakukan sebagai melengkapi dan mendukung dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Data yang dapat diperoleh misalnya data tentang sejarah berdirinya Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas

²⁷ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), 131.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 221.

Ponorogo , jumlah pengurus yayasan, jumlah anak asuh, motto dan visi misi Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.²⁹ Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik yang diperoleh dari lapangan maupun kepastakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.³⁰ Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Data Display (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplayka data., maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337..

3. Conclusion/verivication, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.³¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).³² Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).³³ Dari keempat bentuk itu, uji kredibilitas data adalah yang utama. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu sebagai berikut:³⁴

1. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan/keajegan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 321.

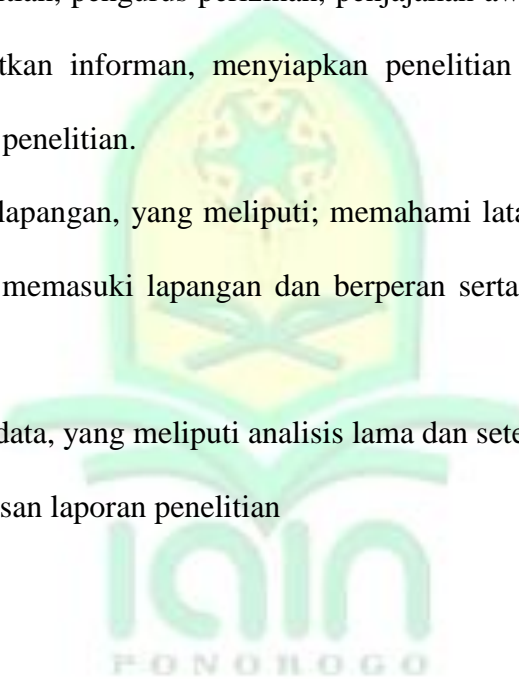
³³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 366.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 334.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerja lapangan, yang meliputi; memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan laporan penelitian



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah dan Profil LKSA AL-IKHLAS PONOROGO

Bahwasannya semua manusia diciptakan oleh Allah SWT, memiliki hak yang sama, untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Atas kehendak Allah SWT keberadaan manusia sejak kelahirannya, diciptakan berbeda-beda, baik dari segi nasabnya, maupun nasibnya yang kesemuanya itu untuk menguji sejauh mana keimanan dan ketaqwaan manusia, sekaligus untuk saling pengertian dan silaturahmi diantara mereka.

LKSA “AL-IKHLAS” Ponorogo yang sejak berdirinya bertujuan menghantarkan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur dan mampu hidup mandiri ; Realitasnya sejak tahun 1984 menyantuni anak sekolah menengah pertama, dengan sistem *family care*, anak diasuh oleh orang tuanya atau keluarganya. Berangkat dari dasar pemikiran bahwa anak asuh LKSA “AL-IKHLAS” harus mampu hidup mandiri dan mampu menjawab tantangan jaman serta keadaannya yang selalu berkembang, maka pengurus terpanggil untuk melaksanakan program jangka menengah yaitu menyantuni anak dengan sistem Panti Asuha

Didasarkan atas realita kebutuhan tersebut, maka LKSA “AL-IKHLAS” mulai tahun Ajaran 1986 mewujudkan Panti Asuhan, dan sebagian anak asuh dikelola dalam Panti, sebagian masih diasuh oleh keluarganya.

a) Sejarah Pengadaan Tanah

Pada tahun 1986 menerima kuasa dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Ponorogo, untuk memanfaatkan tanah dan rumah wakaf dari Ibu Hj. Hardjo Kusumo, Jl.KH. Ahmad Dahlan yang terletak di Jalan Muria Nomor 42 Ponorogo.

Pada tahun 1989 membeli tanah dan bangunan dari Bpk. Wir Katimin Jl. Kamboja Kel. Purbosuman Ponorogo luas 492² m panjang 40 m² lebar 12,5 m² terletak di jalan Muria Nomor 15 Ponorogo.

Pada tahun 2000 membeli tanah dan bangunan dari Bpk. Shobilan Kalimantan luas 232 m² panjang 40 m² lebar 5,5 m² terletak di jalan Muria Nomor 17 Ponorogo.

b) Sejarah Bangunan Yayasan

Pada tahun 1996 Bangunan rumah wakaf dari Ibu. Hj.Hardjo Kudsumo direhab total sesuai kebutuhan Yayasan Yatim Piatu. Pada tahun 2002 membangun Masjid ukuran lebar 6,5 m² panjang 16 m² luas 130 m² 2 (dua) lantai. Pada tahun 1995 bangunan rumah pembelian dari Bpk. Wir Katimin Jl. Kamboja Kel. Purbosuman direhab total sesuai kebutuhan Yayasan lengkap dengan dapur. Pada tahun 1995 membangun gedung, panjang 10 m² Lebar 6 m² luas 102 m² 2 (dua) lantai, lantai satu untuk perkantoran lantai dua

untuk ruang pertemuan. Rumah Bapak dan Ibu Panti Yayasan Yatim Piatu. Bangunan rumah pembelian dari Bapak Shobilan Kalimantan, dimanfaatkan untuk Bapak – Ibu Panti dan Usaha Panti Yayasan Yatim Piatu.

c) Dasar-dasar Pengembangan Yayasan Yatim Piatu

Dasar-dasar Pengembangan Yayasan Yatim Piatu “AL-IKHLAS” diarahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, akan tetapi pendidikan Yayasan Yatim Piatu pada setiap pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari Yayasan Yatim Piatu dengan berpedoman pada kaidah “AL-MUHÂFADHATU ‘ALÂ AL-QADÎMI AS-SHÂLIH WA AL-AKHDU BI AL-JADÎD AL-ASHLAH”. Yang artinya mempertahankan metodologi lama yang baik dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik.

Dasar tersebut diatas itulah yang dijadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Yayasan Yatim Piatu “AL-IKHLAS” yang ditandai dengan dibukanya madrasah dengan menggunakan metodogi yang baru dalam konsep pembelajaran yang dapat memperkuat jati diri, Lulusan pendidikan Panti Asuhan tetap berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti yang luhur dan konsep penanaman ibadah sebagai bagian dari ketuntasan belajar dan bagian dari jati dirinya.³⁵

2. Visi dan Misi

a. Visi

³⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/20-5/2018

- 1) Melaksanakan rencana pengasuhan di dalam dan di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- 2) Mencetak anak Sholih Sholihah dan Berakhlaqul karimah, Cerdas, terampil, serta hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Menyantuni anak yatim, yatim piatu, dan kurang mampu baik di dalam maupun di luar asrama panti.
- 2) Memberikan fasilitas kepada anak yatim, yatim piatu, dan kurang mampu untuk belajar di bangku SD/ MI, SMP/ MTs, MA/SMA/SMK, Perguruan Tinggi hingga tamat panti.
- 3) Memberikan keterampilan (skill) sebagai bekal awal terjun di masyarakat setelah tamat dari panti.
- 4) Menyalurkan anak sesuai bakat, minat, dan keterampilan yang telah dimiliki.³⁶

3. Pedoman Khidmah

a. Ketentuan Umum

Dalam Pedoman Khidmah ini yang dimaksud dengan:

- 1) Yayasan adalah LKSA dan anak terlantar AL-IKHLAS Jl. Muria Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
- 2) Anggaran Dasar adalah anggaran dasar yayasan.

³⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/23-5/2018

- 3) Anggaran Rumah Tangga adalah anggaran rumah tangga yayasan yatim piatu.
- 4) Panti adalah LKSA dan anak terlantar yang diselenggarakan oleh yayasan yatim piatu.
- 5) Anak Asuh adalah anak asuh yang diasuh oleh yayasan yatim piatu.
- 6) Kepengurusan adalah personalia yang mengurus yayasan yatim piatu.
- 7) Pengelola Panti adalah personalia yang sehari-hari mengelola yayasan yatim piatu.

b. Anak Asuh

Anak asuh LKSA “AL-IKHLAS” terdiri dari :

- 1) Anak Yatim Piatu: Anak-anak yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan dalam keadaan fakir / miskin.
- 2) Anak Yatim: Anak-anak yang ayahnya telah meninggal dunia dan dalam keadaan fakir / miskin.
- 3) Anak Piatu: Anak-anak yang ibunya telah meninggal dunia , ayahnya dalam keadaan fakir/miskin serta tidak mampu mengasuhnya.
- 4) Anak Terlantar: Anak-anak yang kedua orang tuanya masih hidup, keadaan fakir miskin dan sangat memerlukan bantuan untuk mengasuh anaknya.

Adapun syarat-syarat penerimaan anak asuh yaitu:

- 1) Anak memenuhi kriteria anak asuh dengan dibuktikan surat keterangan yatim, piatu, yatim piatu atau kurang mampu minimal Lurah/Kades/Pengurus Ranting/MWC NU.
- 2) Sehat jasmani rohani dengan bukti surat keterangan sehat dari dokter.
- 3) Mendaftarkan ke Kantor Yayasan Yatim Piatu atau Panti Asuhan “AL-IKHLAS” Jl.Muria Nomor 15 Ponorogo.
- 4) Disyahkan Tim Survey dari Pengurus Yayasan Yatim Piatu “AL-IKHLAS” Ponorogo.
- 5) Mendapat panggilan Penerimaan.
- 6) Adapun tata tertib anak asuh sebagai berikut:
- 7) Patuh dan taat kepada Pengasuh dan Pengurus.
- 8) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 9) Mengikuti kegiatan yang telah ditentukan sesuai tingkat pendidikannya.
- 10) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh Pengasuh/Pengurus.
- 11) Mengikuti sholat berjama'ah.
- 12) Mengikuti semua kegiatan bakti Sosial yang telah ditentukan pengasuh.
- 13) Bertutur kata yang sopan kepada Pengasuh maupun dengan teman se asrama.

- 14) Bertoleransi sesama teman baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.
- 15) Menjaga kesopanan dalam (bahasa, pakaian, maupun tingkah laku)
- 16) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan didalam maupun diluar panti.
- 17) Rasa memiliki terhadap tempat, barang maupun peralatan yang ada diasrama.
- 18) Pukul 21. 00 wib anak asuh harus berada didalam asrama.
- 19) Mematuhi tata tertib yang telah ditentukan.

Adapun larangan bagi Anak Asuh sebagai berikut:

- 1) Masuk Kantor tanpa ijin pengasuh / pengurus.
- 2) Masuk kamar Pengasuh tanpa seijin Pengasuh.
- 3) Anak putra masuk kamar anak putri begitu juga sebaliknya.
- 4) Keluar asrama berhubungan kegiatan diluar jam sekolah kecuali atas ijin pengasuh / Pengurus.
- 5) Mengikuti semua jenis kegiatan bela diri.
- 6) Menonton televisi kecuali pada jam yang telah ditentukan.
- 7) Anak asuh putra dan putri bergaul secara bebas.
- 8) Menerima telpon tanpa seijin pengasuh / pengurus.
- 9) Anak asuh Putra memakai sepeda anak putri begitu juga sebaliknya.
- 10) Meminjamkan Inventaris Yayasan tanpa seijin Pengurus.
- 11) Merubah/Menambah Instalasi Listrik tanpa ijin Pengasuh.

12) Memiliki HP baik didalam Asrama maupun diluar Asrama.

13) Pulang tanpa seijin pengasuh / pengurus.

Adapun sanksinya adalah sebagai berikut:

- 1) Sanksi dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan pengasuh/Pengurus.
- 2) Khusus untuk : Romawi II Nomor 12 Perihal kepemilikan HP, apabila dikemudian hari anak asuh ketahuan membawa HP, HP akan di sita dan tidak akan dikembalikan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan bagi orang tua anak asuh adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengetahui Peraturan tata-tertib di Yayasan Yatim Piatu.
- 2) Bersedia menghadiri pertemuan wali anak asuh setiap hari Ahad Pon.
- 3) Memberi informasi sewaktu anak ijin pulang kerumah yang tidak membawa surat ijin kepada pengasuh/pengurus.
- 4) Meminta Informasi tentang keadaan anak asuh selama berada di Asrama baik secara langsung maupun melalui Telpon.

c. Pengembalian Anak ke Orang Tua

- 1) Anak asuh dinyatakan berhenti karena tamat sekolah, permintaan sendiri, dipecat, atau tidak lagi memenuhi syarat anak asuh.

- 2) Anak asuh berhenti karena permintaan sendiri, mengajukan permohonan berhenti kepada Pengurus secara tertulis atau jika dinyatakan secara lisan perlu disaksikan sedikitnya 2 (dua) orang Pengurus.
- 3) Anak asuh dipecat, karena dengan sengaja tidak memenuhi kewajibannya sebagai anak asuh atau melakukan perbuatan yang mencemarkan atau menodai nama Panti baik ditinjau syar'i kemaslahatan umum, dengan prosedur sebagai berikut :
 - a) Diberi pembinaan dan surat peringatan dari Pengurus Yayasan Yatim Piatu.
 - b) Jika setelah 15 (lima belas) hari peringatan tidak diperhatikan maka Pengurus Yayasan dapat memberhentikan sementara (skors) selama 15 (lima belas) hari sebagai peringatan kedua.
 - c) Jika selama pemberhentian sementara yang bersangkutan tidak ruju' ilal haq maka Pengasuh menyerahkan kepada Pengurus Yayasan.
 - d) Pengurus Yayasan mempunyai wewenang memecat anak asuh secara langsung jika memang anak sudah tidak bisa dibina.

4. Kepengurusan

a. Susunan Pengurus

- 1) Pembina terdiri dari beberapa orang.
- 2) Penasehat terdiri dari beberapa orang.

- 3) Pengurus Harian Yayasan terdiri dari, Ketua, beberapa Wakil Ketua, Sekretaris dan beberapa Wakil Sekretaris, Bendahara dan beberapa Wakil Bendahara.
 - 4) Pengurus Lengkap terdiri atas Pengurus Harian dan Bidang-bidang/seksi-seksi.
 - 5) Pengurus Pleno terdiri dari Pembina, Penasehat, Pengurus Lengkap dan seksi-seksi / Bidang-bidang.
- b. Tugas dan Wewenang Pengurus
1. Pembina
Pembina memberikan pembinaan kepada Pengurus Yayasan dengan hukum agama dan hukum negara.
 2. Penasehat
 - a. Penasehat adalah ulama atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, pengabdian dan loyalitasnya kepada Pondok Pesantren.
 - b. Penasehat bertugas memberi nasehat kepada pengurus baik secara pribadi, maupun organisasi selaras dengan garis yang telah ditentukan yayasan, baik diminta maupun tidak diminta.
 3. Pengurus Harian
 - a. Pengurus Harian Yayasan Yatim Piatu secara umum bertugas:
Ketua dan beberapa Wakil Ketua:

- 1) Memegang Kepemimpinan Yayasan Yatim Piatu atau Panti secara umum, bertanggung jawab secara umum pekerjaan pengurus secara keseluruhan.
- 2) Menjadi juru bicara Panti.
- 3) Bersama anggota Pengurus yang ditetapkan dalam rapat Pengurus Yayasan, mengangkat anggota pengurus lengkap.
- 4) Memberhentikan anggota Pengurus setelah mengadakan musyawarah / rapat dengan Pengurus Yayasan.
- 5) Menandatangani surat-surat sehubungan dengan Panti.
- 6) Menghadiri undangan dan menerima tamu Panti.
- 7) Melaporkan keadaan Panti setiap tahun kepada Pengurus Yayasan dan Instansi yang terkait dengan Yayasan.

Sekretaris dan beberapa Wakil Sekretaris:

- 1) Bertanggung jawab secara umum pada proses Manajemen Panti.
- 2) Bersama Ketua Panti menandatangani surat-surat yang berhubungan khusus dengan Panti.
- 3) Menjadi juru bicara Panti atau atas nama Ketua Panti.
- 4) Mewakili tugas Ketua Panti apabila berhalangan.

Bendahara dan beberapa wakil Bendahara:

- 1) Membuat kebijaksanaan pengelolaan keuangan Panti.
- 2) Melaksanakan usaha penggalan dana Panti.
- 3) Mengatur dan menangani keuangan Panti.

4) Mewakili tugas Ketua Panti apabila berhalangan.

Bidang-bidang Secara Umum:

- 1) Mengatur pola pengembangan dan operasional yang berkaitan dengan bidang tugas masing-masing.
- 2) Merekam dan menjurnal kegiatan masing-masing sesuai dengan klasifikasi garapan bidangnya masing-masing.
- 3) Memberikan laporan pertanggung jawaban operasionalnya kepada Ketua panti.
- 4) Memberikan masukan secara Administrasi pada Sekretaris panti tentang hasil merekam dan menjurnal kegiatan bidangnya.
- 5) Mengambil keputusan terbaik bidang garapan masing-masing bersama-sama dengan Pengurus Panti Asuhan.

Pengurus Harian Panti Asuhan secara Khusus Bertugas :

- 1) Bidang Pendidikan, meliputi kegiatan pendidikan umum maupun pendidikan agama.
- 2) Bidang Ketrampilan, meliputi pendidikan ketrampilan, kewiraswastaan termasuk ketrampilan seni dan olah raga.
- 3) Bidang Prasarana, meliputi kegiatan perbaikan panti maupun prasarana panti seperti : peralatan rumah tangga, peralatan dapur dan lain-lain.

- 4) Bidang gizi dan kesejahteraan, mengusahakan gizi anak termasuk sarana sarana kesejahteraan seperti: alat-alat sekolah, pakaian, kebersihan dan lain-lain.

Adapun kewajiban dan hak pengurus sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan menjalankan amanat Panti.
- 2) Menjaga keutuhan dan nama baik Panti dan Yayasan kedalam maupun keluar.
- 3) Mematuhi ketentuan Panti.
- 4) Hak Pengurus.
- 5) Membuat kebijaksanaan keputusan dan peraturan Panti sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan.
- 6) Memberikan saran atau koreksi kepada sesama Pengurus dengan tujuan dan cara baik.
- 7) Memberikan motifasi dan dorongan kepada Pengurus bidang-bidang untuk meningkatkan kinerjanya.³⁷

5. Pengelola Panti Asuhan

a. Tata tertib bapak dan ibu panti:

- 1) Mengawasi pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Membimbing pengasuh agar mampu berperan sebagai orang tua anak asuh.

³⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/25-5/2018

- 3) Mengawasi pembantu dalam melaksanakan tugasnya.
 - 4) Memberi arahan dan bimbingan kepada pembantu dalam melaksanakan tugas memasak, membersihkan dan merawat peralatan panti.
 - 5) Mengkoordinasikan pengasuh, pembantu dan anak asuh sehingga menjadi rumpun keluarga yang harmonis dan utuh.
- b. Tata tertib pengasuh a dan b secara umum:
- 1) Bangun pagi sebelum anak-anak bangun dan terus mandi.
 - 2) Pengasuh membangunkan anak-anak, Pengasuh harus dalam keadaan rapi.
 - 3) Mengawasi anak-anak merapikan tempat tidur.
 - 4) Membuka jendela supaya udara segar dan matahari menyinari kamar.
 - 5) Membuka kamar tidur apabila anak-anak akan istirahat supaya tempat tidur selalu rapi.
 - 6) Memberi batas waktu kepada anak, tidur sesuai dengan jam yang telah ditentukan kecuali anak yang sakit.
 - 7) Menjadi Imam pada sholat-sholat lima waktu terutama sholat subuh, maghrib dan isya' serta melatih anak-anak untuk menjadi Imam.
 - 8) Mengawasi anak-anak dalam membaca Al-qur'an, membaca berjanji dll.

9) Pada hari libur mengajak anak-anak untuk membersihkan sarang laba-laba, menjemur kasur dan bantal, menyeterika pakaian dll.

c. Tata tertib pengasuh a (khusus):

1) Mengawasi anak-anak belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

2) Mempersiapkan anak-anak yang akan berangkat sekolah : Mengenai pakaian, alat-alat sekolah, kerapian anak dan kebersihannya.

3) Mengawasi cara makan yang baik bagi anak.

4) Mengawasi pakaian anak-anak yang ada dalam almari dan apabila : Ganti pakaian sepulang sekolah, meletakkan pakaian tidak pada tempatnya, ganti pakaian apabila akan tidur.

5) Memberikan contoh dan mengawasi cara mencuci pakaian sesuai dengan kesucian, kebersihan dan penghematan dalam penggunaan sabun.

6) Mengawasi kebersihan anak-anak sewaktu akan tidur misalnya : sikat gigi, cuci tangan, dan kaki serta buang air kecil.

d. Tata tertib pengasuh b (khusus):

1) Mengatur menu sehari-hari disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan.

- 2) Mengatur dan memelihara kebersihan ruangan-ruangan meliputi: ruang tamu, ruang kantor, memelihara dan mengontrol seluruh peralatan panti, merawat anak asuh yang sedang sakit.
- e. Tata tertib pembantu:
- 1) Berbelanja makan kebutuhan sehari-hari dan masak.
 - 2) Mengawasi kebersihan kamar mandi dan WC.
 - 3) Mencuci peralatan panti seperti : Korden, Taplak, dll.
- f. Pembimbing kamar:
- 1) Mengabsen warga kamar setiap pagi (ba'da subuh) siang (sepulang sekolah formal) dan malam (menjelang tidur).
 - 2) Mengawasi dan mengontrol warga kamar dalam setiap kegiatan di kamar.
 - 3) Menggerakkan dan mengatur setiap kegiatan yang dilaksanakan panti asuhan.
 - 4) Berperan aktif dalam setiap aktifitas warga kamar baik sekolah maupun panti asuhan.
 - 5) Selalu berada di kamar masing-masing pada saat-saat penting (vital).
 - 6) Bertanggung jawab atas kebersihan dan keindahan kamar.
 - 7) Memberikan rekomendasi kepada pengasuh untuk izin seisi warga kamar.

- 8) Menegur warga kamar yang melanggar aturan dan memberikan masukan kepada pengasuh untuk penanganan lebih lanjut.
- 9) Memberikan bimbingan dan perhatian ekstra kepada warga kamar yang memerlukan (bermasalah).
- 10) Berperan aktif dalam mensosialisasikan program panti asuhan dan dalam pelaksanaan program tersebut.

g. Hak-hak pengelola panti:

- 1) Membuat kebijakan, keputusan dalam melaksanakan tugas sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan Panti.
- 2) Memberikan saran atau koreksi sesama pengelola Panti maupun kepada Pengurus Panti dengan tujuan dan cara yang baik.
- 3) Memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap pengelola Panti untuk meningkatkan kinerjanya.
- 4) Menerima honorarium (penghargaan) yang bentuk dan nilainya diatur dalam peraturan tersendiri.

h. Rapat-rapat:

- 1) Rapat penghuni kamar diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 2 (dua) pekan, dihadiri oleh seluruh penghuni kamar.

- 2) Rapat Pembimbing kamar diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan, dihadiri Pengasuh dan Pembimbing kamar.
- 3) Rapat Pengelola Panti, diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan dihadiri Bapak/Ibu Panti, Pengasuh dan Pembantu.
- 4) Rapat Pengurus Harian Panti diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan dihadiri oleh Pengurus Harian Panti.
- 5) Rapat Pengurus Pleno diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan dihadiri oleh Pengurus Harian Panti, dan seluruh seksi-seksi/bidang-bidang.
- 6) Rapat Gabungan diselenggarakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 4 (empat) bulan dihadiri oleh seluruh Pengurus Panti dan Pengelola Panti.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri

Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo adalah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial. Yayasan

yatim piatu Al Ikhlas berperan dalam memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dan hak anak yang harus dipenuhi seperti anak-anak pada umumnya. Berkaitan dengan peran yayasan dalam mengembangkan kemandirian anak asuh, yayasan yatim piatu juga berperan dalam memandirikan anak yatim piatu melalui beberapa program yang dibuat oleh panti. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak H. Moch. Tanwir selaku ketua Yayasan Al Ikhlas sebagai berikut : Melalui program-program dan kegiatan berpendidikan yang diadakan oleh yayasan, dapat mengembangkan kemandirian anak, seperti dengan adanya diniyah, anak asuh diajarkan fiqih agar anak asuh mengetahui hukum-hukum dan ajaran islam.³⁸

Menurut Agus Musthofa kemandirian anak asuh dapat terbentuk dengan adanya pelatihan-pelatihan ketrampilan, seperti yang ia sampaikan bahwa :

Awalnya saya sebagai putra pendiri, melihat beberapa tahun anak yang sudah alumni, kok masih terlihat tidak punya skill, ketrampilan gag punya. kegiatan dirumah karena keadaan, mau kuliah ya pas pas an otaknya, kalau otaknya bagus dalam arti pintar ya dikuliahkan dari sini, akhirnya dari saya berfikir membuat ketrampilan di yayasan ini, termasuk sapi, ayam, ikan lele, ikan patin. Setidaknya setelah lulus dari sini, ketika dirumah mereka sudah memiliki gambaran untuk masa depan mereka. Disini anak asuh di beri tugas untuk merawat peternakan seperti memberi makan , bersih-bersih kandang dan sebagainya.³⁹

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-5/2018

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/10-6/2018

Hal ini benar adanya seperti yang penulis lihat ketika melakukan observasi di Yayasan sebagai berikut :

Ketika sore hari, anak asuh yang mendapat jadwal memberi makan ikan patin, lele dengan arahan ustad Musthofa sudah berada dikandang untuk menjalankan tugasnya. Mereka memberi makan ikan-ikan tersebut dengan pakan yang sudah dibelinya. Terdapat beberapa kolam karena jumlah ikannya banyak dan menyesuaikan ukurannya agar setara semua ukuran ikan per kolamnya. Setelah itu, mereka tidak lupa membersihkan kandangnya dan memberi makan ayam jopper. Kegiatan ini sudah dijadwal oleh yayasan untuk anak asuh laki-laki.⁴⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh Nafi'atun Nadhifah bahwa melalui program-program yang telah dibuat yayasan, dapat menumbuhkan karakter kemandirian anak asuh. Program program yang di lakukan di yayasan Al Ikhlas diantaranya adalah :

1. Hafalan nahwu shorof Madrasah diniyah
2. Pengajian kitab kuning
3. Hadroh al banjari
4. Tilawatil Qur'an
5. Jamaah Maulid Diba'i
6. Dzikrul Ghofilin
7. Sima'an Al Qur'an
8. Pelatihan ketrampilan meliputi : menjahit, beternak

⁴⁰ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/25-5/2018

Dengan melaksanakan program-program diatas karakter kemandirian anak asuh akan tumbuh dan berkembang. Hal ini seperti disampaikan oleh Nafi'atun Nadhifah sebagai berikut : Dengan melaksanakan program yang telah dibuat oleh yayasan yatim piatu, karakter kemandirian anak asuh akan terwujud. Seperti dengan program pelatihan menjahit, dimana anak asuh dilatih untuk membuat baju, celana dan sebagainya.⁴¹

Menjahit merupakan sebuah keahlian atau ketrampilan yang bisa mendatangkan rupiah, dan tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Di yayasan ini dilatih menjahit agar setelah lulus atau keluar dari yayasan ini anak asuh dapat hidup dengan mandiri, dapat membantu orang lain bahkan membuat wirausaha sendiri. Agar setelah keluar dari yayasan ini tidak tergantung bantuan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh anak asuh yang bernama Devi Suciatin sebagai berikut :

Saya sangat senang dan bahagia karena yang sebelumnya saya belum bisa menjahit dengan mesin, hanya bisa dengan jarum dan benang sekarang sudah bisa memakai mesin. Namun tidak semudah itu, saya harus disiplin masuk kursus menjahit. Disini kita tidak hanya sekedar menjahit saja tapi kita dilatih disiplin, bertanggung jawab, sabar, telaten, dan saling membantu. Dan saya juga berharap suatu hari nanti bisa menjadi penjahit yang handal, bahkan desainer terkenal dan tetap mengabdikan untuk yayasan ini.⁴²

Selain menjahit, program lainnya juga membantu mengembangkan karakter kemandirian anak asuh, karena mereka belajar jauh dari orangtua dan

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/20-5/2018

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor 19/W/25-5/2018

keluarga. Hingga mereka merasakan beratnya perjuangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ricne Afriliyanti sebagai berikut :

Saya merasa menjadi seseorang lebih mandiri, dan terkadang mendapat ketenangan tersendiri saat berada disini. Di Al Ikhlas saya dapat mengetahui bagaimana perjuangan hidup sebenarnya karena saya belajar jauh dari orangtua dan keluarga. Dengan program-program yang diadakan oleh Al Ikhlas saya dapat tumbuh menjadi seseorang yang suka tantangan. Disini jika kita ingin mengikuti sesuatu perlombaan dan tidak mempunyai uang, maka Al Ikhlas pun akan membiayainya.⁴³

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di yayasan Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo, dapat membentuk karakter anak asuh yang mandiri.

2. Peran Peran Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang disiplin

Dengan adanya program-program di yayasan yatim piatu Al Ikhlas selain menambah kemandirian anak asuh, juga membentuk karakter kedisiplinannya. Karena di yayasan yatim piatu ada peraturan-peraturan yang harus di penuhi. Terlebih ketika ada kegiatan-kegiatan berlangsung. Adanya peraturan untuk membentuk anak asuh disiplin. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Nafi'atun Nadhifah sebagai Pengasuh Yayasan Al Ikhlas

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/25-5/2018

sebagai berikut : Melalui program-program dan kegiatan yang diadakan oleh yayasan, kedisiplinan anak akan terlahir dengan baik karena anak asuh dilatih untuk mematuhi peraturan yang ada di yayasan.⁴⁴

Dalam melaksanakan program atau kegiatan agar terlaksana dengan maksimal maka perlu melibatkan beberapa orang, agar mudah `maka yayasan membentuk organisasi yang membantu progam-program yayasan agar terlaksana. Organisasi tersebut bernama Oppa singakatan dari Organisasi Putra Putri Al Ikhlas yang bertujuan menggerakkan anak asuh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berlangsung. Organisasi tersebut masih dibawah pengawasan pengasuh, anggotanya terdiri dari anak asuh yang masih belajar di bangku SMA.

Hal ini di benarkan oleh Ali Ya'kub selaku pengasuh yayasan yatim piatu Al Ikhlas sebagai berikut : Kedisiplinan itu kan taatnya anak asuh terhadap aturan, maka dibutuhkan beberapa orang untuk menggerakkan dan mengkondisikan anak-anak. Maka dibentuklah organisasi Oppa (Organisasi Putra-Putri Al Ikhlas) agar pelaksanaan kegiatan sehari-hari berlangsung dengan tertib, lancar dan teratur.⁴⁵

Tujuan dibentuknya organisasi Oppa adalah untuk membantu dan menggerakkan anak asuh untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan berlangsung, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun bidang-bidang yang terdapat

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/20-5/2018

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/20-5/2018

didalam organisasi diantaranya peribadatan, pendidikan, kebersihan, perlengkapan dan kesehatan.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua organisasi Oppa, Nadia Putri Paramita sebagai berikut : Organisasi ini dibuat untuk membantu dan menggerakkan anak asuh agar pelaksanaan kegiatan-kegiatan sehari-hari terlaksana dengan baik, lancar dan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁶

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ima Purwati , sebagai anggota organisasi Oppa sebagai berikut : Organisasi Oppa dibentuk untuk membantu yayasan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagai contoh, bidang peribadatan bertugas mengabsen anak asuh yang berjamaah di masjid.⁴⁷

Sehubungan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang wajib di ikuti oleh anak asuh, pastinya membutuhkan beberapa orang untuk mengorganisasikan anak-anak agar kegiatan berjalan dengan maksimal. Agar kegiatan sehari-hari di ikuti oleh anak asuh maka diperlukannya sebuah aturan, dimana aturan itu bertujuan baik terhadap anak asuh. Agar anak asuh terdidik dengan baik, terciptanya karakter yang disiplin. Bagi yang melanggar aturan dikenakan sanksi yang berlaku.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/25-5/2018

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/25-5/2018

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan peran yayasan dalam mengembangkan karakter disiplin anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dapat melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu membuat organisasi adalah langkah untuk melancarkan kegiatan-kegiatan tersebut dan supaya mudah untuk mengatur, mengkondisikan anak asuh agar terwujudnya karakter disiplin.

3. Peran Peran Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang bertanggung jawab.

Dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Yatim Piatu Al ikhlas, tentunya memberikan dampak yang baik bagi anak asuh, baik dampak terhadap kemandiriannya, maupun kedisiplinannya. Tak luput juga dampak terhadap rasa bertanggung jawab anak asuh terhadap segala apa yang ia lakukan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak H. Moch. Tanwir sebagai berikut : Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh yayasan akan melatih anak asuh untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab tentunya. Karena didalam kegiatan-kegiatan tersebut disampaikan ilmu-ilmu yang mendidik, dan membimbing.⁴⁸

Hal ini di perkuat oleh Salfiyah seperti yang di sampaikan berikut :
Karakter bertanggung jawab anak asuh dapat terwujud dengan kegiatan-

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-5/2018

kegiatan yang telah dilakukan, seperti kegiatan diniyah, dimana anak asuh diajarkan ilmu-ilmu agama yang mewajibkan ummat islam untuk terus belajar dan patuh terhadap ajaran-ajaran islam.⁴⁹

Tanggung jawab merupakan perasaan yang timbul dari dalam diri anak yang telah mendapatkan pelajaran keilmuan ataupun pengalaman kehidupan. Di yayasan yatim piatu Al Ikhlas ini apabila melanggar peraturan maka akan mendapat sanksi yang sesuai. Dengan itu rasa tanggung jawab anak asuh akan tumbuh. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nafi'atun Nadhifah sebagai berikut: Sebelum diberi arahan, diberi waktu untuk berfikir dahulu, kalau tidak sadar baru diberi arahan dan teguran jika masih membandel.⁵⁰

Maksud dari ungkapan Nafi' diatas adalah sebeum kegiatan-kegiatan di yayasan yatim piatu berlangsung, anak asuh diberi arahan, dan waktu untuk memahami, jika masih melanggar aturan maka akan di hukum sesuai sanksinya. Setelah dihukum diharap timbul rasa bertanggung jawab anak asuh dan kemandiriannya bahwa tujuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di yayasan adalah untuk kepentingannya sendiri dan masa depannya. Seperti yang disampaikan oleh anak asuh yang bernama Fahrul Mar'atus Solihah sebagai berikut :

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/20-5/2018

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/20-5/2018

Saya berpikir bahwa kalau saya merasa bersalah dengan apa yang telah saya perbuat. Saya menyesal dengan kesalahan itu. Saya harus mentaati peraturan-peraturan yang ada dengan setaat-taat mungkin. Saya berjanji pada diri sendiri, saya tidak boleh mengulangi kesalahan yang sudah pernah saya perbuat. Saya harus bisa menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga serta yayasan ini. Karena orangtua saya senang jika anaknya di yayasan itu menjadi orang yang berguna manfaat didunia dan di akhirat. Saya merasa malu jika saya satu kali berbuat kesalahan dan terulang lagi.⁵¹

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan peran yayasan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak asuh di Yayasan Yatim Piatu Al Ikhlas Ponorogo dapat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan. Apabila ada anak asuh yang melanggar peraturan maka dihukum dengan sanksi yang sesuai agar anak asuh tidak mengulangi kesalan lagi. Dan mereka supaya berfikir atas hukuman yang ia terima dan dapat menunumbuhkan karakter anak asuh yang bertanggung jawab.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 20/W/25-5/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Asuh

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas anak didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan masyarakat dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkannya bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu, membina serta memupuk kemampuan anak didiknya.⁵²

⁵² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009) 6.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubah didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam ketrampilan tertentu dan diberi kesempatan untuk mengembangkan talenta mereka. Pendidik terutama orangtua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana.⁵³

Mengenai pengembangan kreativitas atau ketrampilan yang penulis ketahui dari informan-informan dan penulis teliti bahwa Peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas dalam mengembangkan karakter kemandirian anak asuh sudah baik dan berjalan dengan lancar. Diantara ketrampilan yang diajarkan ialah pelatihan menjahit bagi anak asuh putri, beternak ikan lele, patin, ayam jopper, kambing dan sapi untuk anak asuh putra.

Kegiatan kreativitas atau ketrampilan tersebut dibuat untuk masa depan anak asuh sendiri, mereka diberi bekal pelajaran untuk memenuhi kebutuhannya kelak. Mereka di yayasan yatim piatu yang jauh dari didikan orangtua kandungannya dilatih berwirausaha agar kelak mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, membantu orangtua, keluarganya bahkan masyarakat luas. Kegiatan pelatihan ini

⁵³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 8.

sangat bermanfaat karena mengasah anak agar memiliki kemampuan untuk berkarya.

B. Analisis Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Anak Asuh

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁵⁴

Menumbuhkan kedisiplinan anak didik merupakan salah satu cara untuk menyukseskan pendidikan karakter. Disiplin diri anak didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru atau pendidikan harus mampu menumbuhkan disiplin anak didik, terutama disiplin diri. Pendidik harus mampu membantu anak didik mengembangkan pola perilakunya,

⁵⁴ Setiawan Dimas, *Definisi-Pengetahuan*, <http://definisi-mu.blog-spot.com/2012/11/definisi-disiplin.html?m=1/> diakses pada 1 Juli 2018

meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

Dalam hal ini, Peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo sangat membantu untuk mewujudkan karakter anak yang disiplin. Yayasan membuat aturan untuk anak asuh agar mereka memiliki karakter yang baik, unggul dengan harapan dapat mengharumkan nama lembaga, bangsa dan negara. Dan tidak merugikan lembaga, perusahaan, atau negara yang dia ikuti. Di Yayasan ini terdapat organisasi yang tujuannya membantu dalam kegiatan sehari-hari, termasuk untuk mengontrol kedisiplinan anak asuh, organisasi tersebut dinamakan dengan Oppa (Organisasi putra-putri) yang juga diarahkan oleh pengasuh yayasan.

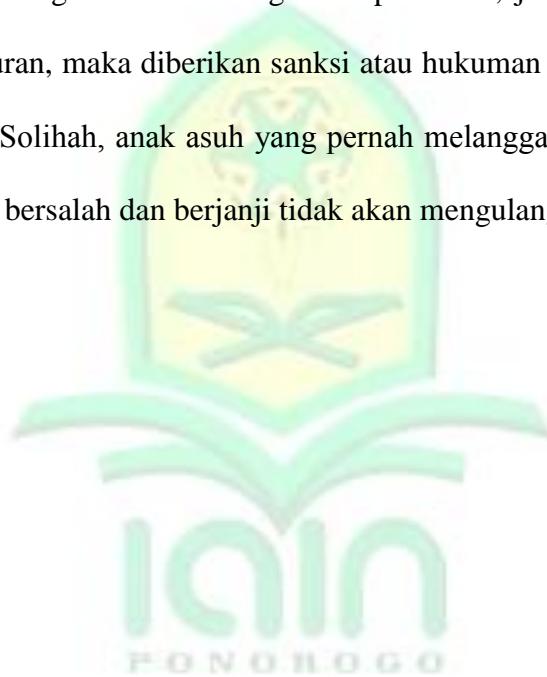
C. Analisis Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al Ikhlas Untuk Mengembangkan Sifat Tanggung Jawab Anak Asuh

Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya. Baik kewajiban diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

⁵⁵ Lanny Oktavia, et al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) 183

Melalui madrasah diniyah yang diwajibkan bagi anak asuh, sifat tanggung jawab anak akan tumbuh dan berkembang karena asuh asuh diajarkan agama islam yang isinya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Seperti Sholat yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Salah satu penerapan penanaman karakter tanggung jawab anak asuh ialah dengan cara tegas dalam menegakkan peraturan, jika ada anak asuh yang melanggar peraturan, maka diberikan sanksi atau hukuman yang berlaku. Menurut Fahrul Mar'atus Solihah, anak asuh yang pernah melanggar peraturan yayasan, ia merasa malu dan bersalah dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam membentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran yayasan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak asuh adalah sebagai pelatih, anak asuh diajarkan berbagai ketrampilan kewirausahaan seperti menjahit, beternak lele, ikan patin, ayam, kambing dan sapi, agar mereka kelak dapat berkarya atau membuat wirausaha sendiri. Memenuhi kebutuhannya sendiri, membantu keluarga maupun orang lain merupakan bagian tujuan dari diadakannya pelatihan ketrampilan tersebut.
2. Peran yayasan dalam mengembangkan karakter kedisiplinan anak asuh adalah sebagai pendidik, pengayom dan pengasuh. Mereka membutuhkan didikan dan kasih sayang sebagaimana manusia pada umumnya. Salah satu caranya ialah dengan cara mengajarkan ilmu agar mereka patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh yayasan.
3. Peran yayasan yatim piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam mengembangkan karakter sifat tanggung jawab anak asuh ialah dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu agama, karena ilmu agama mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang

wajib setiap orang taati. Dan memberikan hukuman terhadap anak yang melanggar peraturan.

B. Saran-saran

1. Kepada Pengurus Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo, alangkah baiknya tetap mengawasi dan memperhatikan anak asuh yang sudah keluar atau lulus mengenai keadaan mereka dirumah. Agar mereka dapat meraih kehidupan yang lebih baik dan dapat menghantarkan cita-cita mereka.
2. Kepada para pengasuh, tetaplah memberikan yang terbaik dan bersabar dalam mengasuh anak-anak, agar mereka merasakan ketentraman dan kenyamanan dalam belajar/.
3. Kepada para naka asuh, berbahagialah kalaian, karena kalian berhak merasakan kebahagiaan. Jangan pernah merasa minder menjadi anak yang hidup di yayasan yatim piatu dan jangan pernah kalian merasa memiliki derajat yang rendah, karena derajat manusia itu sama di mata Allah, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Baihaqi. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Drost,M. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hanani, Silfia. *Sosiologi Pendidikan Keindonesian*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hariyani, Iswi. *Panduan Praktis SABH. Sistem Administrasi Badan Hukum*. Jakarta : PT Buku Seru, 2011.
- Jas,Walneg S. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan NonFormal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kurniasih,Imas. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta : Kata Pena, 2017.
- Lickona Thomas, *Character Matters*. Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2013.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, kekuasaan, Disiplin, hukuman, dan seksualitas*. Jakarta: Rajawali Prers, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Buni Aksara, 2011.

- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*. Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani, 2007.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalitas Peran Pendidikan dalam Pengembangan ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Oktavia, Lanny et al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sapto. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Sleman: Erlangga, 2011.
- Sartika, Dewi. *Makalah – Badan – Hukum - Yayasan*, <http://sumber-ilmu-peng-etahu-an.-Blog-spot.-cp.-Id-/2015/-06/-ma-kalah-badan-hukum-yayasan.html?m=1> diakses pada 26 Maret 2018
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sekar, Andini. *Kaitan Kemiskinan Dengan Meningkatnya Angka Pekerja Anak-Usia-Dini-di-Indonesia-(Online)*,-([https://andin-sekar.-wordpress.-com-/2010-/05-/10/-makalah-peng-aruh-ke-miskinan-ter-hadap-perkembangan-anak/diakses 7 februari 2018](https://andin-sekar.-wordpress.-com-/2010-/05-/10/-makalah-peng-aruh-ke-miskinan-ter-hadap-perkembangan-anak/diakses%207%20februari%202018))
- Setiawan,Dimas.-*Definisi-Peng-etahuan*,-[http://definisi-mu.blog-spot.-com-/2012/11/-definisi-disiplin.-html?-m=1/-di-akses-pada 1- Juli- 2018](http://definisi-mu.blog-spot.-com-/2012/11/-definisi-disiplin.-html?-m=1/-di-akses-pada%201-%20Juli-%202018)
- Shochib, Moh..*Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Supramono, Gatot. *Hukum Yayasan di Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

-----, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

